
Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dalam “Podcast Warung Kopi (PWK)” Praz Teguh Media Sosial di Youtube

Bella Herlin Nabilla¹⁾, Asmara Yumarni²⁾, Wenny Aulia Sari³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: bellabk11212@gmail.com
asmara27yumarni@gmail.com
auiasariwenny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, dan penggunaan gaya bahasa kiasan yang muncul dalam Podcast Warung Kopi (PWK) Praz Teguh di media sosial YouTube. Latar belakang penelitian ini berfokus pada fenomena penggunaan bahasa kreatif dalam konten digital, di mana gaya bahasa kiasan menjadi bagian penting dalam membangun humor, memperkuat pesan, serta menciptakan efek komunikatif tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak dan catat terhadap 11 episode podcast yang diteliti. Data dianalisis melalui proses klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi makna sesuai konteks tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 jenis gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam tuturan host dan bintang tamu PWK, antara lain: simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia. Gaya bahasa metafora merupakan jenis yang paling dominan, sedangkan gaya bahasa alegori, personifikasi, dan beberapa bentuk lainnya muncul dalam jumlah yang lebih sedikit. Penggunaan gaya bahasa kiasan dalam podcast ini berfungsi untuk memperkuat efek humor, memberikan penegasan makna, menyampaikan kritik sosial secara halus, menggambarkan pengalaman personal, serta memperkaya kreativitas bahasa dalam komunikasi informal. Penelitian ini menunjukkan bahwa Podcast Warung Kopi PWK tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang yang merefleksikan dinamika perkembangan bahasa Indonesia di era digital melalui penggunaan gaya bahasa yang variatif dan kreatif. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian stilistika, pragmatik, dan pembelajaran bahasa Indonesia pada konteks media digital.

Kata kunci: gaya bahasa kiasan, podcast, stilistika, PWK, Praz Teguh.

Abstract

This research aims to describe the forms, types, and uses of figurative language found in the Warung Kopi Podcast (PWK) hosted by Praz Teguh on YouTube. The study investigates the linguistic creativity that emerges in digital media content, where figurative expressions play an essential role in building humor, strengthening messages, and creating specific communicative effects. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation and note-taking techniques from 11 selected podcast episodes. The data were analyzed through classification, description, and interpretation based on the context of utterances. The findings reveal the presence of sixteen types of figurative language in the podcast, including simile, metaphor, allegory, personification, allusion, eponym, epithet, synecdoche, metonymy, antonomasia, hypallage, irony, satire, innuendo, antiphrasis, and paronomasia. Metaphor emerged as the most dominant type, while other forms appeared less frequently. The use of figurative language in PWK serves various functions such as reinforcing humor, emphasizing meaning, conveying subtle social criticism, illustrating personal experiences, and enriching linguistic creativity in informal communication. This study concludes that the Warung Kopi Podcast not only serves as entertainment but also reflects the dynamic development of the Indonesian language in the digital era through its diverse and creative use of figurative expressions. The findings contribute to studies in stylistics, pragmatics, and Indonesian language learning within digital media contexts.

Keywords: figurative language, podcast, stylistics, PWK, Praz Teguh.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Setiap interaksi sosial yang terjadi antarindividu pada dasarnya tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa. Melalui bahasa, manusia menyampaikan gagasan, perasaan, kebutuhan, dan

pengalaman hidup mereka kepada orang lain. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu berkomunikasi secara efektif karena hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan adanya interaksi dan pertukaran informasi. Berbahasa bukan sekadar aktivitas komunikasi yang bersifat mekanis, melainkan sebuah proses yang sarat dengan maksud, fungsi, dan tujuan tertentu, sehingga mampu menghasilkan pengaruh dan respon dari pendengar. Dalam konteks ini, pemilihan kata dan kalimat yang khas atau penggunaan gaya bahasa tertentu menjadi penting untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami (Keraf dalam Sujarwoko, 2021:4).

Dalam ranah karya sastra, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan emosional antara pengarang dan pembaca. Setiap kata dan kalimat yang disusun pengarang mengandung nuansa estetis yang dapat menghadirkan pengalaman membaca yang nyaman dan memikat. Bahasa yang unik dan khas mampu menimbulkan resonansi emosional sehingga pembaca merasa lebih dekat dengan pengarang. Oleh karena itu, pemilihan gaya bahasa dalam karya sastra menjadi sangat strategis. Semakin kreatif dan khas gaya bahasa yang digunakan, semakin efektif pula pesan dan gagasan yang disampaikan oleh pengarang (Suyanto dalam Mahardhika, 2020:28).

Selain fungsinya dalam komunikasi dan sastra, bahasa memiliki kedudukan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan menegaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara yang berfungsi sebagai identitas bangsa, simbol kebanggaan nasional, dan sarana pemersatu. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia harus mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif, kreatif, dan santun. Berdasarkan landasan hukum ini, kajian terhadap penggunaan bahasa Indonesia, termasuk penerapan gaya bahasa kiasan dalam media digital, menjadi sangat relevan untuk menjaga kualitas dan kelestarian bahasa nasional.

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang mencerminkan kepribadian dan jiwa penulis. Keraf (dalam Sujarwoko, 2021:4) menekankan bahwa gaya bahasa yang baik seharusnya memenuhi tiga unsur utama, yakni kejujuran, kesopanan, dan daya tarik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang kreatif tidak semata-mata untuk estetika, tetapi juga harus mampu mempertahankan nilai moral dan etika komunikasi. Gaya bahasa, yang dalam retorika dikenal sebagai *style*, dapat ditemui dalam berbagai bentuk, mulai dari persamaan (*simile*), metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, inuendo, antifrasis, hingga pun atau paronomasia. Ke-16 jenis gaya bahasa kiasan ini memiliki karakteristik masing-masing yang memungkinkan pengungkapan gagasan menjadi lebih hidup, ekspresif, dan memikat perhatian audiens.

Fenomena penggunaan gaya bahasa tidak terbatas pada karya sastra klasik atau tulisan formal saja, tetapi juga muncul dalam kehidupan sehari-hari, termasuk media digital seperti novel, iklan, puisi, lagu, film, dan berbagai konten sosial media. Salah satu media yang menarik untuk dianalisis adalah podcast, terutama Podcast Warung Kopi (PWK) yang tersedia di kanal YouTube. Podcast ini dipilih karena menghadirkan percakapan santai, menarik, dan sarat akan gaya bahasa kiasan yang digunakan secara kreatif oleh pembicara. Penggunaan metafora, hiperbola, personifikasi, dan ironi dalam podcast ini tidak hanya menambah nilai estetis, tetapi juga membantu pendengar memahami isu sosial, budaya, maupun hiburan dengan cara yang lebih emosional dan menyenangkan. Fenomena ini relevan untuk dikaji karena analisis akademik terkait gaya bahasa kiasan dalam podcast, khususnya PWK, masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*).

Podcast, yang merupakan singkatan dari "play on demand and broadcast", telah berkembang menjadi media komunikasi dan pembelajaran yang efektif. Keunggulan podcast terletak pada fleksibilitasnya; audiens dapat mengakses konten kapan saja dan di mana saja

menggunakan perangkat digital sederhana. Podcast tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media edukasi yang memungkinkan pendengar meningkatkan keterampilan berbahasa, pemahaman informasi, dan kreativitas berpikir. Platform seperti YouTube, Spotify, Anchor, Google Podcasts, dan Apple Podcasts mempermudah akses publik terhadap podcast, sekaligus memberikan ruang bagi para kreator untuk mendistribusikan karya mereka tanpa batasan geografis (Laila, 2020; Ummah, 2020; Cin & Utami, 2020).

PWK menjadi menarik karena kanal ini menghadirkan diskusi ringan namun kritis mengenai fenomena sosial dan budaya. Dipandu oleh komika Pras Teguh, podcast ini menghadirkan bintang tamu dari berbagai latar belakang, mulai musisi, aktor, konten kreator, hingga sesama komika. Suasana santai ala warung kopi membuat percakapan terasa natural, spontan, dan menghibur, sambil tetap menyampaikan ide dan pandangan yang relevan. Banyak percakapan mengandung kiasan bahasa, baik berupa metafora, hiperbola, maupun ironi, yang menjadikan pesan lebih hidup, ekspresif, dan mudah dipahami oleh pendengar. Hal ini menegaskan bahwa gaya bahasa kiasan dapat memengaruhi pemaknaan pesan, menimbulkan resonansi emosional, dan meningkatkan daya tarik konten.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa kiasan dalam Podcast Warung Kopi (PWK) Pras Teguh di YouTube. Fokus penelitian mencakup bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan, serta dampaknya terhadap pemahaman dan respon audiens. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam kajian stilistika dan komunikasi kreatif, sekaligus menjadi referensi praktis bagi podcaster, penulis, atau kreator konten dalam merancang komunikasi yang lebih efektif dan menarik. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik, khususnya terkait gaya bahasa kiasan sebagai media komunikasi kreatif. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu kreator konten memahami strategi penggunaan kiasan untuk menyampaikan pesan yang lebih hidup, ekspresif, dan menghibur.

Dari pemaparan di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana bentuk penggunaan gaya bahasa kiasan dalam Podcast Warung Kopi (PWK) Pras Teguh di media sosial YouTube? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penggunaan gaya bahasa kiasan dalam podcast tersebut, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kajian linguistik, pengembangan konten kreatif, dan pemahaman komunikasi digital secara lebih luas. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini diberi judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dalam Podcast Warung Kopi (PWK) Pras Teguh di Media Sosial YouTube.”

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang relevan. Analisis dipahami sebagai kumpulan metode dan teknik yang memungkinkan peneliti menghitung, menggabungkan, serta menginterpretasikan data secara sistematis sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan bermakna. Pendekatan ini diterapkan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa kiasan dalam percakapan di Podcast Warung Kopi (PWK) yang tayang di kanal YouTube HAS Creative. Dengan metode ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan, sekaligus menginterpretasikan fungsi dan dampaknya terhadap pendengar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dipilih karena fokusnya adalah menggambarkan fenomena secara detail dan sistematis tanpa mengandalkan perhitungan angka. Data diuraikan menggunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan fenomena secara naratif (Semi, 2015). Penelitian ini bersifat kualitatif karena data berupa kata-kata dan kalimat yang mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam podcast PWK. Menurut Kirk dan Miller dalam Mutia, Taib, dan Iqbal (2018:106), penelitian kualitatif menekankan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam konteks

alamiahnya dan menekankan pemahaman fenomena dari perspektif partisipan. Sugiyono (2019) menambahkan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, menggunakan analisis induktif, dan peneliti sebagai instrumen utama.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena penggunaan gaya bahasa kiasan secara rinci. Peneliti berupaya menangkap fenomena kebahasaan secara alami dalam percakapan podcast, termasuk bagaimana pembicara menggunakan metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan ironi untuk menyampaikan pesan. Data diperoleh dari episode podcast PWK yang relevan, dianalisis untuk memahami konteks, tujuan komunikasi, dan respons pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena komunikasi kreatif melalui podcast secara sistematis, akurat, dan informatif.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan. Sumber data primer diperoleh langsung dari Podcast Warung Kopi (PWK) di YouTube, sedangkan sumber data sekunder mencakup literatur terkait gaya bahasa, jurnal, buku, dan publikasi ilmiah yang relevan. Setiap episode podcast dianalisis secara menyeluruh, dengan durasi rata-rata lebih dari satu jam per video.

D. Instrumen Penelitian

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument), berperan sebagai pengumpul, pengamat, dan analis data. Instrumen pendukung mencakup pedoman observasi, catatan dokumentasi, dan pedoman wawancara (jika diperlukan) untuk memastikan data yang diperoleh lengkap dan akurat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode menyimak dan mencatat. Teknik simak digunakan untuk memperhatikan setiap tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan secara seksama (Sudaryanto dalam Jannah & Putri, 2025:698), sedangkan teknik catat diterapkan untuk mencatat setiap tuturan yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut (Mahsun dalam Setiawan, 2021:21).

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui pengamatan berulang, observasi tekun, dan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan perspektif tambahan, termasuk diskusi dengan ahli bahasa atau peneliti sejawat, untuk memastikan interpretasi data dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, meliputi: (1) identifikasi, yaitu menandai tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan; (2) klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan jenis gaya bahasa seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan ironi; (3) analisis, yaitu mengaitkan gaya bahasa kiasan dengan konteks percakapan, maksud pembicara, dan dampaknya terhadap audiens; (4) deskripsi, yaitu menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang lengkap, menyertakan kutipan transkrip, interpretasi makna, dan fungsi gaya bahasa kiasan dalam podcast.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Podcast *Warung Kopi* (PWK) merupakan salah satu konten percakapan di YouTube yang menghadirkan suasana santai ala warung kopi. Podcast ini menampilkan interaksi yang akrab, lucu, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menghadirkan nuansa percakapan informal yang khas. Bahasa yang digunakan bersifat spontan, lugas, dan ekspresif, selaras dengan format percakapan santai yang mirip dengan nongkrong bersama teman. Melalui interaksi alami antara host dan bintang tamu, podcast ini menghasilkan dinamika percakapan

yang hidup, di mana sering kali muncul gaya bahasa kiasan seperti metafora, simile, hiperbola, personifikasi, satire, dan lain-lain. Humor satiris yang disisipkan juga menjadi ciri khas dalam penyampaian pesan, sehingga podcast ini tidak sekadar hiburan, tetapi juga sarana refleksi sosial dan budaya.

Praz Teguh dan rekan-rekannya dikenal sebagai komedian dengan gaya bertutur yang unik, tajam, dan kreatif. Mereka memadukan bahasa campuran, istilah gaul, serta ungkapan-ungkapan khas remaja yang muncul di media sosial. Ragam bahasa ini menjadikan PWK menarik sebagai objek penelitian karena mencerminkan perkembangan bahasa digital dan komunikasi spontan yang berkembang di kalangan masyarakat urban.

erbagai bintang tamu muncul dalam setiap episode, mulai dari komika, kreator konten, musisi, hingga tokoh lokal terkenal. Setiap tamu membawa gaya bicara dan pengalaman komunikasi yang berbeda, sehingga memperkaya keragaman bahasa yang muncul selama percakapan. Interaksi antara host dan tamu kerap menimbulkan berbagai gaya bahasa kiasan, baik melalui situasi komedi, sindiran, maupun kisah pribadi. Keberagaman ini menjadi penting untuk penelitian, karena memungkinkan analisis mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa kiasan dalam komunikasi digital.

1. Paparan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian mengenai bentuk penggunaan gaya bahasa kiasan dalam podcast *Warung Kopi* (PWK) Praz Teguh di YouTube, peneliti menemukan 16 jenis gaya bahasa kiasan dari 1 episode yang dianalisis, antara lain:

- a) **Simile (persamaan)**: terdapat 3 contoh simile, di antaranya:
 - 1) “Wah arab nih pemakan kambing makanya rambutnya kayak bulu kambing keriting-keriting.” (Episode Praz Teguh bersama Habib Ja’far)
 - 2) “Min tujuh kalau dibuka kayak ini ya spiderman.” (Episode bersama Dikta)
 - 3) “Aku makek kayak gini ngaca kayak kambing.” (Episode bersama Yono)
- b) **Metafora**: terdapat 5 contoh, di antaranya:
 - 1) “Coki itu hadir untuk matahin aja di akhir sebagai simbol iblisnya.”
 - 2) “Wajah islam itu jadi sejuk di mata orang-orang.”
 - 3) “Kalau dosa lu setinggi gunung, pintu tobat Tuhan lebih tinggi dari itu.”
 - 4) “Sebenarnya kopi itu disebut sebagai minumannya para kekasih Tuhan.”
 - 5) “Warung kopi justru tempatnya filsafat.”
- c) **Alegori** 1 contoh: “Ombak menerjang angin berhembus kita tetap hajar untuk mencapai pelabuhan yang memang-memang kita berlabuh di sana.” (Episode bersama Dustin)
- d) **Personifikasi** – 1 contoh: “Enggak kok, alam semua yang membuat aku begini.” (Episode bersama Mael Lee)
- e) **Alusi** – 2 contoh:
 - 1) “Gua takut ketika datang ke Mekkah dan Madinah mata gua tertutup seperti si buta dari goa hantu.” (Episode bersama Ebel)
 - 2) “Gua pikir tuh presiden kan kayak Sudarmono mukanya ya.” (Episode bersama Dikta)
- f) **Eponim** – 1 contoh: “Menurut gua bapak podcast itu malah Andy F Noya bro.” (Episode bersama Marlo)
- g) **Epitet** – 1 contoh: “The misterius Yanti.” (Episode bersama Marlo)
- h) **Sinekdoke** – 1 contoh: “Gua malas berantem sama dia, tangan nya habis mukul orang.” (Episode bersama Dikta)
- i) **Metonimia** – 2 contoh:
 - 1) “Kehidupan lu tumbuh besar gara-gara duit metro TV.”
 - 2) “Oh kalau Yanti gua pakai, bajunya.” (Episode bersama Marlo)
- j) **Antonomasia** – 1 contoh: “Kita kedatangan mantan tuan rumah disini.” (Episode bersama Mamat)
- k) **Hipalase** – 1 contoh: “Kopi pahit ini kayak lagi nyimpen marah bro.” (Episode bersama Ge Pamungkas)

l) Ironi – 4 contoh:

- 1) “Kok bayar, bayar? Bukannya kamu yang dibayar?” (Episode bersama Eca)
- 2) “Kakak ini ya, padahal artis loh kok malah kegencet-gencet ya?” (Episode bersama Eca)
- 3) “Terus aku tuh inget banget dulu tuh aku item gitu terus kayak dibilang ah enggak cina kamu.” (Episode bersama Eca)
- 4) “Dulu ngamuk-ngamuk karena masjidnya tutup eh pas masjidnya buka malah ke mall.” (Episode bersama Habib Ja’far)

m) Satire – 1 contoh: “Kan patokan orang kampung kan tetap dompet tebal padahal itu duit-duit terakhir.” (Episode bersama Yono)

n) Inuendo – 2 contoh:

- 1) “Yang di bilang monyong itu bukan dari ketebalan tapi dari kemajuan.”
- 2) “Kalau tebal namanya bukannya monyong, dobleh.” (Episode bersama Inyong)

o) Antifrasis – 1 contoh: “Ih keren, sampai katrok gua buang.” (Episode bersama Marlo)

p) Pun atau paronomasia – 1 contoh: “Aku memang preman cuman aku kan beda, preman (pria remaja beriman).” (Episode bersama Mael Lee)

Dari 16 jenis gaya bahasa kiasan tersebut, ditemukan bahwa metafora menjadi gaya bahasa yang paling dominan dalam podcast PWK, mengingat kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara simbolik dan ekspresif.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis, peneliti menyimpulkan beberapa temuan penting. Simile digunakan untuk membuat perbandingan eksplisit, seperti penggunaan kata “kayak” untuk membandingkan rambut dengan bulu kambing atau penampilan dengan karakter fiksi. Metafora dominan digunakan untuk menyampaikan makna simbolik, misalnya kopi sebagai “minuman para kekasih Tuhan” atau warung kopi sebagai “tempatnya filsafat”. Alegori muncul untuk menyampaikan pesan secara naratif dan simbolik, sedangkan personifikasi memberi sifat manusia pada alam atau benda mati.

Gaya bahasa alusi digunakan untuk mengaitkan pernyataan dengan tokoh atau peristiwa terkenal, sementara eponim dan epitet berfungsi sebagai simbol atau julukan yang memperkuat identitas subjek. Sinekdoke dan metonimia menekankan bagian untuk mewakili keseluruhan atau hubungan asosiasi, sedangkan antonomasia menggantikan nama diri dengan gelar atau peran. Hipalase dan pun/paronomasia menampilkan kebalikan makna dan permainan kata, sedangkan ironi, satire, inuendo, dan antifrasis menyampaikan kritik atau sindiran halus.

Secara keseluruhan, podcast *Warung Kopi* menunjukkan kekayaan gaya bahasa kiasan yang kompleks dan beragam. Penggunaan bahasa kiasan tidak hanya berfungsi sebagai alat humor, tetapi juga sebagai media kritik sosial, refleksi budaya, dan ekspresi identitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di media digital tidak sekadar verbal, tetapi juga sarat dengan nuansa kultural, sosial, dan emosional yang kaya. Podcast PWK dengan Praz Teguh menjadi contoh nyata bagaimana bahasa kiasan dapat memperkuat interaksi, membangun kedekatan, dan menghadirkan pengalaman mendengarkan yang lebih bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis penggunaan gaya bahasa kiasan pada podcast warung kopi (PWK) Praz Teguh media sosial di YouTube, peneliti menemukan 16 bentuk dan jenis gaya bahasa kiasan yang terdiri dari 11 judul episode. Secara keseluruhan terdapat 3 gaya bahasa kiasan persamaan atau simile, 5 gaya bahasa kiasan metafora, 1 gaya bahasa kiasan alegori, 1 gaya bahasa kiasan personifikasi, 2 gaya bahasa kiasan alusi, 1 gaya bahasa kiasan eponim, 1 gaya bahasa kiasan epitet, 1 gaya bahasa kiasan sinekdoke, 2 gaya bahasa kiasan metonimia, 1 gaya bahasa kiasan antonomasia, 1 gaya bahasa kiasan hipalase, 4 gaya bahasa kiasan ironi, 1 gaya bahasa kiasan satire, 2 gaya bahasa kiasan inuendo, 1 gaya bahasa kiasan antifrasis dan 1 gaya bahasa kiasan pun atau paronomasia.

Berbagai gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh host dan bintang tamu ditemukan dalam percakapan Podcast Warung Kopi PWK. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa podcast ini kaya akan gaya bahasa yang memperkuat karakter percakapan

santai khas PWK, seperti humor, penegasan makna, penjelasan pengalaman, dan kritik sosial yang disampaikan secara santai.

Metafora, yang terdiri dari lima kemunculan, gaya bahasa yang paling umum, digunakan untuk menggambarkan pengalaman, perasaan, atau keadaan secara tidak langsung melalui perbandingan implisit. Selain itu, ditemukan satu personifikasi, satu alegori, dan satu simile, yang menunjukkan bahwa podcast terus menggunakan perbandingan langsung dan memberi sifat manusia pada objek untuk membuat maknanya lebih jelas atau membuat mereka tertawa. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa eponim, epitet, sinekdoke, dan metonimia muncul satu atau dua kali, yang menunjukkan adanya variasi gaya bahasa yang mencerminkan kekayaan kreativitas bahasa pembicara. Selain itu, ada gaya bahasa yang bernuansa kritik dan sindiran, seperti ironi (4 kali), satire (1 kali), inuendo (2 kali), antonomasia (1 kali), hipalase (1 kali), dan antifrasis (1 kali). Gaya bahasa ini menunjukkan bahwa host PWK sering menyampaikan humor kritis atau sindiran halus terhadap fenomena sosial dan satu sama lain sambil tetap dalam suasana komunikasi yang santai. Terakhir, satu gaya bahasa paronomasia ditemukan, yang memperkuat karakter komedi berbasis permainan kata yang sering terlihat di podcast ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Podcast Warung Kopi PWK memanfaatkan berbagai gaya bahasa kiasan untuk membangun kedekatan, menciptakan suasana humor, menekankan pesan, dan menghidupkan diskusi. Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa podcast menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan strategi estetika dan retorika untuk menarik perhatian pendengar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis penggunaan gaya bahasa kiasan pada podcast warung kopi (PWK) Praz Teguh media sosial di YouTube, peneliti menemukan 16 bentuk dan jenis gaya bahasa kiasan yang terdiri dari 11 judul episode. Secara keseluruhan terdapat 3 gaya bahasa kiasan persamaan atau simile yang terdiri dari 3 judul episode yaitu, episode Praz Teguh bersama Habib Ja'far, Praz Teguh bersama Dikta dan Praz Teguh bersama Yono, masing-masing episode tersebut terdapat 1 gaya bahasa kiasan persamaan atau simile di dalamnya, 5 gaya bahasa kiasan metafora yang terdiri dari 1 episode yaitu Praz Teguh bersama Habib Ja'far, 1 gaya bahasa kiasan alegori yang terdiri dari 1 episode yaitu Praz Teguh bersama Dustin, 1 gaya bahasa kiasan personifikasi yang terdiri dari 1 episode yaitu Praz Teguh bersama Mael Lee, 2 gaya bahasa kiasan alusi yang terdiri dari 2 episode yaitu Praz Teguh bersama Ebel dan Praz Teguh bersama Dikta, 1 gaya bahasa kiasan eponim yang terdiri dari 1 episode yaitu Praz Teguh bersama Marlo, 1 gaya bahasa kiasan epitet yang terdiri dari 1 episode Praz Teguh bersama Marlo, 1 gaya bahasa kiasan sinekdoke yang terdiri dari 1 episode yaitu Praz Teguh bersama Dikta, 2 gaya bahasa kiasan metonimia yang terdiri dari 1 episode yaitu Praz Teguh bersama Marlo, 1 gaya bahasa kiasan antonomasia yang terdiri dari 1 episode yaitu Praz Teguh bersama Mamat, 1 gaya bahasa kiasan hipalase yang terdiri dari 1 episode Praz Teguh bersama Ge pamungkas, 4 gaya bahasa kiasan ironi yang terdiri dari 2 episode yaitu Praz Teguh bersama Eca dan Praz Teguh bersama Habib Ja'far, 1 gaya bahasa kiasan satire yang terdiri dari 1 episode yaitu Praz Teguh bersama Yono, 2 gaya bahasa kiasan inuendo yang terdiri dari 1 episode yaitu Praz Teguh bersama Inyong, 1 gaya bahasa kiasan antifrasis yang terdiri dari 1 episode yaitu Praz Teguh bersama Marlo dan 1 gaya bahasa kiasan pun atau paronomasia yang terdiri dari 1 episode yaitu Praz Teguh bersama Mael Lee.

REFERENSI

- Cin, R., & Utami, S. (2020). *Media digital dan pembelajaran kreatif*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Jannah, N., & Putri, R. (2025). Teknik observasi dan pencatatan dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 12(4), 695–705.

- Keraf, G. (dalam Sujarwoko, B.). (2021). *Diksi dan gaya bahasa: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laila, N. (2020). Perkembangan podcast sebagai media komunikasi dan pendidikan digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(2), 45–56.
- Mahardhika, D. (2020). *Estetika bahasa dalam sastra kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahsun (dalam Setiawan, A.). (2021). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri.
- Mutia, R., Taib, M., & Iqbal, F. (2018). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian bahasa dan sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Semi, G. S. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori, praktik, dan aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto (dalam Mahardhika, D.). (2020). *Estetika bahasa dalam sastra kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudaryanto (dalam Jannah & Putri, 2025). Teknik simak dalam analisis tuturan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 12(4), 698–700.
- Ummah, R. (2020). Podcast sebagai media kreatif: Peluang dan tantangan di era digital. *Jurnal Media Digital*, 5(1), 22–34.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Sekretariat Negara.